

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi

a. Sejarah SMAN 9 Kota Tangerang Selatan

Sebelum wilayah kecamatan Ciputat masuk ke dalam wilayah kota Tangerang Selatan, SMAN 9 Tangerang Selatan masih bernama SMA Negeri 4 Ciputat. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Ciputat merupakan SMA Negeri yang didirikan berdasarkan Keputusan Bupati Tangerang, No.421/Kep.134-HUK/2006 tertanggal 26 April 2006.

Saat ini sekolah sudah melaksanakan proses belajar mengajar dengan 6 kelas rombongan belajar berjumlah 225 siswa dan saat itu belum memiliki gedung sekolah dan menumpang di sebuah SMP swasta (SMP Tirta Buaran) yang beralamat di Jl. Serua Raya Bukit Indah No.12, Ciputat-Tangerang dengan biaya sewa yang sangat tinggi dan sangat dikawatirkan jika sampai tahun yang akan datang (Tahun Pelajaran 2007-2008) belum memiliki gedung sedangkan jumlah siswa akan bertambah 100% menjadi 450 siswa bahkan diperkirakan lebih dikarenakan bertambahnya lulusan SMP.

hal ini akan menyebabkan kemungkinan besar sekolah tidak sanggup melaksanakan Proses Belajar Mengajar karena biaya sewa akan semakin tinggi dan lokal ruang SMP Tirta Buaran yang saat dijadikan tempat PBM hanya memiliki ruang belajar 8 (delapan) ruang dan dilain pihak akan menjadi beban kepada para orang tua siswa yang membutuhkan jasa pendidikan sekolah bagi putra-putrinya. Kini SMAN 9 Kota Tangerang Selatan berada di Jl. Hidup Baru Serua Raya No 31 Ciputat, Kota Tangerang Selatan.

b. Visi SMAN 9 Kota Tangerang Selatan

Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral yang tinggi, berahlak mulia dan bangga sebagai bangsa Indonesia serta memiliki kemampuan berpikir kreatif-inovatif dalam penguasaan teknologi berwawasan lingkungan dalam menemukan ide-ide baru yang berguna sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

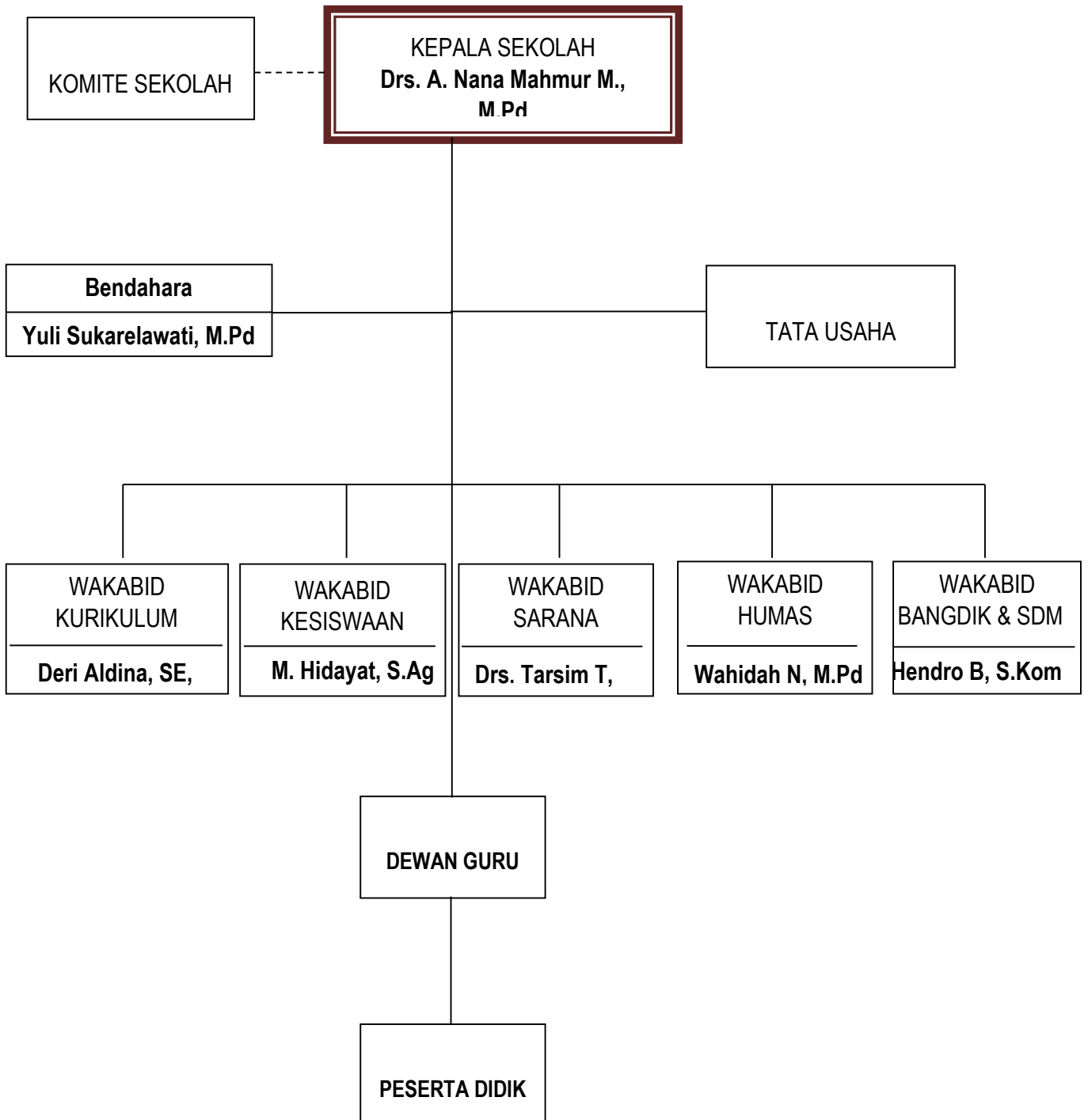
c. Misi SMAN 9 Kota Tangerang Selatan

- 1) Mewujudkan siswa yang memiliki kultur positif berlandaskan IMTAQ;
- 2) Mengintegrasikan pembelajaran berbasis ICT dan Bilingual serta membuat net-working antar sekolah;
- 3) Mewujudkan Life-Skill siswa dengan memberdayakan Multiple Intellegence;
- 4) Bebas NAPZA (narkotik, psikoterapi, dan zat adiktif);
- 5) Menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan menyenangkan serta dirindukan oleh siswa sebagai wadah untuk berkreatifitas;
- 6) Menjadikan siswa sebagai bagian dari komunitas global yang mampu bekerja sama secara individual maupun kelompok.

d. Tujuan SMAN 9 Kota Tangerang Selatan

Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral yang tinggi dan mampu berkompetisi dalam komunitas global serta memiliki kemampuan untuk hidup di dalam masyarakat.

e. Struktur Organisasi SMAN 9 Kota Tangerang Selatan



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 9 Kota Tangerang Selatan

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk menguji normal tidaknya sebaran data penelitian. Rumus yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah rumus Kolmogorov-Smirnov. Data yang diujikan adalah data *pretest* dan *posttest* pada kelas audiovisual dan kelas poster. Dalam perhitungan dengan rumus tersebut, apabila indeks yang dihasilkan (P) $> 0,05$ (α : 5%) maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal (Nurgiyantoro dkk, 2004: 118). Analisis data menggunakan bantuan aplikasi uji statistik menghasilkan indeks yang dapat menunjukkan sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Ringkasan hasil uji normalitas sebaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.1
Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Kelas	P	Keterangan
<i>Pre Test</i> Poster	0,006	P < 0,05 = Normal
<i>Pos Test</i> Poster	0,000	
<i>Pre Test</i> AV	0,200	
<i>Post Test</i> AV	0,000	

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil uji yang diperoleh dari masing-masing kelompok didapatkan hasil yang tidak signifikan sebesar 0,006 pada kelas *pre test* poster, 0,000 pada kelas *pos tes* poster dan 0,000 pada kelas *post test* AV, sehingga dapat disimpulkan p value $< \alpha$ (0,05), artinya variable berdistribusi tidak normal. Tapi pada hasil *pre test* AV didapatkan hasil 0,200 sehingga p value $> \alpha$ (0,05), artinya variable berdistribusi normal. Sehingga peneliti merubah cara pengujian statistik dengan menggunakan Uji Wilcoxon.

3. Karakteristik responden

Hasil dari penelitian ini maka didapatkan karakteristik responden baik usia dan jenis kelamin, yaitu sebagai berikut :

a. Usia

Dapat dilihat pada tabel dibawah ini usia dari responden yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Usia
Siswa-Siswi SMAN 9 Kota Tangerang Selatan

Usia	Frekuensi	Persentase
15	21	18,1
16	50	43,1
17	41	35,3
18	4	3,4
Total	116	100

Berdasarkan tabel 4.2 usia yang menjadi responden adalah usia 16 tahun berjumlah 50 responden dengan persentase 43,1% dan usia 18 tahun berjumlah 4 responden dengan persentase 3,4%.

b. Jenis kelamin

Dapat dilihat pada tabel dibawah ini jenis kelamin dari responden yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Jenis Kelamin
Siswa-Siswi SMAN 9 Kota Tangerang Selatan

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	47	40,5
Perempuan	69	59,5
Total	116	100

Berdasarkan tabel 4.3 jenis kelamin responden perempuan sebanyak 69 responden dengan persentase 59,5 % dan untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 responden dengan persentase 40,5 %.

4. Pengetahuan responden

- a. Pengetahuan Siswa-siswi mengenai HIV/AIDS pada kelompok Audiovisual sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan

Dapat dilihat hasil dari Uji Wilcoxon terkait efektifitas pengetahuan responden pada saat sebelum dan sesudah menggunakan audiovisual :

Tabel 4.4
Pengetahuan Siswa-Siswi Mengenai HIV/AIDS pada
Kelompok Audiovisual Sebelum dan Sesudah Diberikan
Promosi Kesehatan

Variabel	N	Pengetahuan	Mean	P-Value
Kelompok	58	<i>Pre Test</i>	16,91	0,000
Audiovisual		<i>Post Test</i>	22,34	

Tabel 4.4 menunjukkan pengetahuan siswa-siswi mengenai HIV/AIDS sebelum diberikan promosi kesehatan adalah 16,35 sedangkan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS adalah 22,34 dengan p value (0,000) $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok audiovisual.

- b. Pengetahuan Siswa-siswi mengenai HIV/AIDS pada kelompok Poster sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan

Dapat dilihat hasil dari Uji Wilcoxon terkait efektifitas pengetahuan responden pada saat sebelum dan sesudah menggunakan poster.

Tabel 4.5
Pengetahuan Siswa-Siswi Mengenai HIV/AIDS pada
Kelompok Poster Sebelum dan Sesudah
Diberikan Promosi Kesehatan

Variabel	N	Pengetahuan	Mean	P-Value
Kelompok	58	<i>Pre Test</i>	16,45	0,000
Poster		<i>Post Test</i>	21,59	

Tabel 4.5 menunjukkan pengetahuan siswa-siswi mengenai HIV/AIDS sebelum diberikan promosi kesehatan adalah 16,45 sedangkan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS adalah 21,59 dengan p value (0,000) $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media poster tentang HIV/AIDS pada kelompok poster.

- c. Perbedaan Pengetahuan Siswa-siswi mengenai HIV/AIDS pada kelompok Audiovisual dan Kelompok Poster

Dapat dilihat hasil dari Uji Mann Withney terkait efektifitas pengetahuan responden pada kelompok audiovisual dan kelompok poster.

Tabel 4.6
Pengetahaun Siswa-Siswi Mengenai HIV/AIDS pada
Kelompok Audiovisual dan Poster Sesudah Diberikan
Promosi Kesehatan

Variabel	N	Mean	SD	P-Value
<i>Postest AV</i>	58	22,34	1,722	0,052
<i>Postest Poster</i>	58	21,59	1,956	

Tabel 4.6 menunjukkan pengetahuan siswa-siswi mengenai HIV/AIDS sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok audiovisual adalah 22,34 dengan standar deviasi 1,722 dan 21,59 pada kelompok poster dengan standar deviasi 1,956. Hasil analisa diperoleh p value (0,052) $> \alpha$ (0.05), sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan siswa-siswi sesudah diberikan promosi kesehatan melalui audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok audiovisual dan pengetahuan siswa-siswi tanpa diberikan promosi kesehatan melalui audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok poster.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin

Menurut Hurlock dalam Wawan dan Dewi (2010) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Hasil penelitian Hanifah (2010) tentang hubungan usia, dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan wanita usia 20-50 tahun tentang periksa payudara sendiri (SADARI) menyatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan, akan

tetapi belum tentu usia yang lebih matang memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan usia dibawahnya, karena dapat pula faktor yang lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu seperti pengalaman, pekerjaan, pendidikan, lingkungan dan media masa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 9 Kota Tangerang Selatan, didapatkan hasil bahwa usia responden terbanyak pada usia 16 tahun dengan jumlah 50 responden (43,1%), dan responden terendah pada usia 18 tahun dengan jumlah 4 responden (3,4%).

Menurut Hugu jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Penelitian terkait dengan jenis kelamin yang menghubungkan dengan pengetahuan di dapat pada penelitian yang dilakukan oleh Suhardin (2015) terkait dengan pengaruh perbedaan jenis kelamin dan pengetahuan tentang dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan maka dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan kepedulian lingkungan siswa wanita yang memiliki pengetahuan tentang konsep dasar ekologi tinggi dan rendah lebih tinggi dari pada siswa pria yang memiliki pengetahuan tentang konsep dasar ekologi tinggi dan rendah; b) terdapat interaksi antara perbedaan jenis kelamin (*sex difference*) dan pengetahuan tentang konsep dasar ekologi dengan kepedulian lingkungan siswa; c) Kepedulian lingkungan siswa pria yang memiliki pengetahuan tentang konsep dasar ekologi tinggi lebih tinggi dari pada siswa wanita yang memiliki pengetahuan tentang konsep dasar ekologi tinggi; d) Kepedulian lingkungan siswa wanita yang memiliki pengetahuan tentang konsep dasar ekologi rendah lebih tinggi dari pada siswa pria yang memiliki pengetahuan tentang konsep dasar ekologi rendah.

Menurut (Susi :2008:144) pria lebih rasionalitas di bandingkan dengan wanita. rasionalitas yang di miliki pria, di kembangkan dengan pengetahuan tentang konsep dasar ekologi yang memberikan nuansa pencerahan terhadap dirinya tentang pentingnya manusia sebagai

mahluk untuk berperan dan mengambil tugas-tugas tertentu dalam rangka kelestarian alam dan lingkungan. Dengan dibekali pengetahuan tentang konsep dasar ekologi membuat pria menyadari bahwa pentingnya peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan penelitian di SMAN 9 Kota Tangerang Selatan didapatkan hasil dari jenis kelamin responden mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 69 responden (59,5%). Hal ini terjadi karena pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak, sehingga proporsi antara responden jenis kelamin perempuan dengan jenis kelamin laki-laki tidak seimbang.

2. Efektifitas Promosi Kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan siswa-siswi Di SMAN 9 Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 9 Kota Tangerang Selatan digunakan uji Wilcoxon sebagai uji *alternative t dependent* pada kelompok audiovisual menunjukkan *p value* $(0,000) < \alpha$ $(0,05)$, artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa-siswi sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS. Sedangkan pada kelompok poster menunjukkan *p value* $(0,000) < \alpha$ $(0,05)$, artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa-siswi sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media poster tentang HIV/AIDS.

Hasil statistik uji *mann whitney* yang digunakan untuk membandingkan pengetahuan siswa-siswi mengenai HIV/AIDS antara kelompok audiovisual dan kelompok poster sesudah pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS, hasilnya menunjukkan *p value* $(0,052) > \alpha$ $(0,05)$. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan siswa-siswi mengenai HIV/AIDS pada kelompok audiovisual dan kelompok poster sesudah diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audiovisual tidak

efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa-siswi mengenai HIV/AIDS di SMAN 9 Kota Tangerang Selatan.

Nursalam dkk (2008) mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Dan Efendy (2009) mengatakan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga seperti poster buklet, leaflet, slide atau informasi yang berupa tulisan dan informasi berbentuk suara seperti ceramah, penyuluhan atau video yang membantu menstimulasi penginderaan dalam pembelajaran.

Penelitian ini sangat berbeda yang dilakukan oleh Desi Natalia Nadeak terkait dengan lebih efektifnya pemberian promosi kesehatan dengan menggunakan media audiovisual mengenai HIV/AIDS pada siswa dan siswi di SMA Tri Bhakti Pekanbaru.

Penelitian ini juga berbeda dengan yang dilakukan oleh Mei Dwi Ismowati yang terkait dengan lebih efektifnya media AVA dan Leaflet untuk diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMP Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas 2011

Berdasarkan penelitian Alfian Cahya (2015) tentang pengaruh media video terhadap hasil belajar Shooting bola basket pada siswa tunarungu maka didapatkan hasil Hasil dari perhitungan aplikasi komputer didapat hasil *Fisher Exact* (ρ) sebesar 1,000. Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan Dengan hasil $df=1$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan media video terhadap hasil belajar shooting bola basket pada siswa tunarungu.

Dalam pembelajaran, pengajar melakukan komunikasi dengan siswa. Media yang digunakan beragam, ada yang menggunakan media pandang, ada yang menggunakan media dengar, ada pula yang menggunakan media pandang dengar. Namun, apa pun media yang digunakan, tujuan utama komunikasi adalah tersampainya pesan dari

komunikator (*the message sender*) ke komunikan (*the message receiver*). Dalam pembelajaran istilahnya adalah tersampainya pesan pembelajaran dari guru ke siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa saling berkomunikasi. Jika komunikasi kedua pihak efektif, maka pembelajaran efektif. Namun jika komunikasi kedua pihak tidak efektif maka pembelajaran pun tidak efektif. Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari tercapainya tujuan pembelajaran oleh siswa. Atas dasar pemikiran ini maka komunikasi memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran. Berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran bisa bergantung pada efektif-tidaknya komunikasi antara guru dan siswa.

Terdapat 3 (tiga) faktor utama yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, antara lain adalah faktor yang datang dari pengajar, peserta didik, dan lingkungan. Pengajar atau guru Dalam sebuah proses pendidikan/pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen terpenting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka guru menjadi pihak yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Pengaruh guru dalam proses pembelajaran di kelas berkaitan erat dengan keprofesionalitasan guru itu sendiri. Guru yang profesional didukung oleh tiga hal, yakni: keahlian, komitmen, dan keterampilan. Selain tiga hal keprofesionalan guru, hal-hal yang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di antaranya kondisi dalam diri seorang pengajar, kemampuan mengajar dan kemampuan mengatur kondisi kelas.

Peserta didik sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Di antara pengaruh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kondisi peserta didik itu sendiri yang dipengaruhi

beragam aspek dari dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran. Sebagai contoh, peserta didik dari latar belakang ekonomi yang lemah, akan mengalami kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan sekolah seperti buku tulis dan alat tulis sehingga proses pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas menjadi terganggu. Contoh lain, peserta didik yang tidak menerima kasih sayang yang cukup dari keluarganya, maka akan mencari kegiatan lain yang belum tentu baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan wataknya ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya ia akan mengganggu teman sekelasnya, melakukan tindak kekerasan, atau hal-hal yang melanggar norma yang berlaku. Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi siswa tersebut, akan berdampak luas bagi proses pembelajaran, seperti mempengaruhi peserta didik yang lain dan kondisi kelas. Peserta didik yang ingin mengikuti proses pembelajaran dengan baik, akan terganggu jika ada salah satu peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Lingkungan, Lingkungan kelas merupakan suatu tempat tertentu yang secara spasial menjadi lokasi proses pembelajaran. Kelas tidak hanya memiliki batasan ruang dalam sebuah gedung sekolah, tapi dapat dilakukan di mana saja asalkan terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik serta merupakan bagian dari proses pembelajaran yang sistematis. Lingkungan kelas akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kondisi dalam kelas itu sendiri.

Misalnya, kondisi kebersihan kelas, sarana dan prasarana, arsitektur, pencahayaan, dan sebagainya. Kondisi kelas yang kotor, jelas akan mengganggu proses pembelajaran dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Termasuk sarana dan prasarana, arsitektur, dan pencahayaan yang buruk, turut akan memperburuk kualitas proses pembelajaran di kelas. Sarana dan prasarana dalam kelas juga mencakup bagian dari lingkungan kelas.

Kelas dengan sarana dan prasarana seperti meja, kursi, papan tulis, dan media pembelajaran yang menarik, akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Hal ini berbeda dengan kelas dengan sarana dan prasarana yang minim. Pun kelas yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap namun tidak digunakan dengan maksimal oleh guru, maka proses pembelajaran juga akan terganggu.

Lokasi sekolah turut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sekolah yang terletak di lingkungan yang sejuk dan asri akan mendukung proses pembelajaran. Berbeda dengan sekolah yang terletak di lingkungan industri yang panas dan penuh polusi atau sekolah yang terletak di lokasi yang kerap banjir. Kondisi tersebut akan membawa dampak buruk bagi proses pembelajaran di kelas.

Ketidakefektifan ini dikarenakan ada berbagai faktor, diantaranya kondisi kelas yang mendapatkan perlakuan audiovisual tidak berjalan dengan baik karena keterbatasan pencahayaan dan efek suara yang terlalu kecil sehingga memungkinkan siswa dan siswi tidak mendengarnya dengan baik. Selain itu kurangnya perhatian siswa yang masih berkonsentrasi dengan tugas-tugas dari guru, dan efek kebisingan dari luar kelas, karena perlakuan ini dilakukan pada saat jam istirahat sehingga kebisingan dari luar oleh suara-suara siswa-siswi lain. Tetapi pada dasarnya apabila dikaitkan dengan teori atau dengan kejadian yang sebenarnya, bahwasannya media pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran adalah media video atau dengan media video walaupun dalam penelitian ini tidak adanya keefektifan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan di suatu lembaga sekolah yang memungkinkan siswa antar kelompok tersebut saling berbeda dalam pemberian proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya bias dalam penelitian ini

2. Waktu penelitian yang terbatas yaitu selama kurang lebih dalam waktu 2 (dua) hari dan pemberian masing-masing promosi kesehatan hanya dengan waktu \pm 20 menit, 10 menit untuk promosi kesehatan dengan audiovisual dan poster dan 10 menit untuk mengerjakan *pre test* dan *pos test*.
3. Kondisi lingkungan yang kurang efektif karena disekitar lingkungan sekolah sedang dalam pembangunan
4. Kondisi di lingkungan sekolah yang sangat bising dikarenakan banyaknya siswa dari kelas lain yang mengganggu jalannya penelitian, Karena penelitian ini dilaksanakan pada saat jam istirahat siswa, sehingga audio yang didengarkan tidak terdengar dengan jelas.
5. Kondisi di dalam kelas dengan pencahayaan yang kurang sehingga video tidak dapat terlihat dengan jelas.
6. Ada beberapa siswa yang kurang kondusif yang masih berinteraksi dengan teman sebayanya dan ada juga yang masing mengerjakan beberapa tugas pembelajaran lainnya